

TitiArtos: EDUKASI MAKNA ARSITEKTUR DAN ETIKA RUANG PURA TAMAN AYUN MELALUI MEDIA INTERPRETASI DIGITAL PADA ERA SOCIETY 5.0

I Putu Rivaldi Artha Wiguna, I Made Galih Karuniawan, I Gede Pradna Mahata Nanda

SMA Negeri 1 Tabanan

Email: puturivaldi2@gmail.com

ABSTRAK

Pura Taman Ayun merupakan salah satu warisan budaya Bali yang memiliki nilai arsitektur, simbolik, dan etika ruang sakral yang penting bagi kehidupan religius dan budaya masyarakat. Meskipun menjadi daya tarik wisata unggulan, masih terdapat kesenjangan informasi bagi pengunjung mengenai makna arsitektur dan etika kunjungan, yang berpotensi menimbulkan perilaku kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menganalisis TitiArtos sebagai media interpretasi digital berbasis QR untuk mendukung pemahaman makna arsitektur dan etika ruang Pura Taman Ayun pada era Society 5.0. Landasan teori penelitian mencakup konsep warisan budaya, simbolisme arsitektur pura, etika ruang sakral, serta media edukasi digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan penyebaran kuesioner kepada 75 generasi muda. Hasil kuesioner menunjukkan 28,2% responden belum menerima informasi, 59% memperoleh informasi sebagian, dan 12,8% merasa telah mendapatkan informasi lengkap mengenai larangan, etika, dan aturan kunjungan. Analisis dan sintesis data menunjukkan bahwa TitiArtos mampu menyajikan informasi secara selektif, ringkas, edukatif, dan kontekstual, tanpa mengganggu kesakralan pura. Media ini membantu pengunjung memahami makna simbolik elemen arsitektur, pembagian ruang sakral, serta etika kunjungan, sehingga mendorong perilaku lebih menghormati nilai budaya. Simpulan penelitian menegaskan bahwa TitiArtos relevan sebagai model awal media edukasi digital yang etis dan adaptif, berpotensi diterapkan pada situs budaya lain di Bali. Saran penelitian meliputi pengembangan lebih lanjut dan uji efektivitas TitiArtos, serta pemanfaatan media interpretasi digital untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya.

Kata kunci: warisan budaya, Pura Taman Ayun, etika ruang sakral, media digital, Society 5.0

TitiArtos as a Digital Interpretation Medium at Taman Ayun Temple

ABSTRACT

Pura Taman Ayun is a significant Balinese cultural heritage site with architectural, symbolic, and sacred spatial values important for religious and cultural life. Despite being a prominent tourist attraction, there is a gap in visitors' understanding regarding the meanings of architectural elements and sacred space etiquette, which may lead to inappropriate behaviors. This study aims to design and analyze TitiArtos as a QR-based digital interpretation media to educate visitors on the architectural and spatial ethics of Pura Taman Ayun in the Society 5.0 era. The theoretical framework includes cultural heritage concepts, symbolic architecture of Balinese temples, sacred space ethics, and digital educational media. A mixed-methods approach was applied, combining literature review, field observation, and a questionnaire survey involving 75 young respondents. Survey results indicated that 28.2% of respondents had not received any information, 59% obtained partial information, and only 12.8% had complete knowledge regarding restrictions, etiquette, and visitation rules. Data analysis and synthesis suggest that TitiArtos provides selective, concise, and contextual educational content without disturbing the temple's sanctity. The media effectively conveys the symbolic meanings of architectural elements, spatial divisions, and visitation ethics, encouraging respectful behavior towards cultural values. The study concludes that TitiArtos is relevant as an initial model for ethical and adaptive digital educational media, with potential applicability to other cultural heritage sites in Bali. Recommendations include further development and effectiveness testing of TitiArtos, as well as leveraging digital interpretation media to enhance public awareness and participation in cultural preservation.

Keywords: cultural heritage, Taman Ayun Temple, sacred spatial ethics, digital interpretation media, society 5.0

PENDAHULUAN

Warisan budaya merupakan peninggalan berupa monumen, bangunan, dan situs yang memiliki nilai penting bagi sejarah, seni, serta kebudayaan suatu masyarakat. Nilai tersebut tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada makna dan fungsi budaya yang melekat di dalamnya (UNESCO World Heritage Centre, n.d.). Pura merupakan salah satu bentuk warisan budaya berwujud yang tidak hanya memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah umat Hindu, tetapi juga berperan sebagai daya tarik wisata. Salah satu pura yang memiliki nilai sejarah dan makna penting bagi kehidupan masyarakat Bali adalah Pura Taman Ayun yang berlokasi di Desa Mengwi, Kabupaten Badung (Widiarta, 2016). Pura Taman Ayun merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Bali yang ramai dikunjungi wisatawan karena menawarkan keindahan arsitektur pura serta keunikan budaya yang menjadi ciri khasnya (Dewi, 2021). Keberadaan Pura Taman Ayun tidak hanya dimaknai sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai sejarah, fungsi religius, dan peran sosial bagi masyarakat pendukungnya. Pura ini memiliki fungsi utama sebagai tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa serta pemujaan terhadap roh leluhur keluarga Kerajaan Mengwi (Kristini & Agustina, 2022). Namun demikian, masih terdapat kelemahan pada aspek sarana dan prasarana di kawasan Pura Taman Ayun, khususnya tidak tersedianya papan pengumuman atau media informasi yang menjelaskan keberadaan, fungsi, serta makna bangunan yang ada di dalam kawasan pura (Putra & Yuni, 2023). Ketiadaan informasi tersebut berpotensi menimbulkan ketidaktahuan pengunjung saat berkunjung, seperti memasuki area yang tidak diperbolehkan, kurang memahami tata cara kunjungan, serta tidak mengetahui nilai dan makna bangunan yang ada di dalam kawasan pura. Sebagai warisan budaya, Pura Taman Ayun mengandung nilai-nilai filosofis dan etika yang perlu dipahami oleh generasi penerus agar dapat dijaga dan dilestarikan secara berkelanjutan (Brata et al., 2019). Pemahaman terhadap makna ruang dan etika kunjungan menjadi penting karena ruang sakral

memiliki fungsi kesucian yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dan dibedakan dari ruang lainnya berdasarkan nilai dan norma yang berlaku (Naing et al., 2019). Etika sendiri dimaknai sebagai pranata perilaku yang tersusun dalam sistem nilai dan norma yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat (Nizar, 2018). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang pemanfaatan media edukasi yang lebih fleksibel dan mudah diakses. Media merupakan sarana komunikasi yang berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian pesan (Kaniawati et al., 2023), sedangkan edukasi merupakan proses pemberian pengetahuan yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat (Umasugi, 2021). Digital sebagai metode yang kompleks dan fleksibel telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia modern (Retnasary et al., 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu media edukasi digital yang mampu menyampaikan makna arsitektur dan etika ruang Pura Taman Ayun secara kontekstual tanpa mengganggu kesakralan ruang. Konsep TitiArtos dirancang sebagai media interpretasi digital berbasis *QR web* yang berperan sebagai pendamping kunjungan dengan menyajikan informasi mengenai makna ruang, nilai budaya, dan etika kunjungan. Media ini diharapkan dapat membantu pengunjung memahami nilai dan makna Pura Taman Ayun secara lebih tepat sekaligus mendukung upaya pelestarian makna warisan budaya di tengah perkembangan teknologi digital pada era *Society 5.0*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu 12 Desember hingga 22 Desember 2025. Proses penelitian dilakukan secara daring melalui kegiatan studi kepustakaan dan penyebaran kuesioner, serta secara luring melalui observasi langsung di Pura Taman Ayun yang berlokasi di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, yang dilaksanakan

pada 21 Desember 2025. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian campuran (*mixed method*) yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data berupa respons generasi muda melalui kuesioner, sedangkan pendekatan kualitatif diterapkan untuk menggali pemahaman mengenai konteks, makna, dan konsep yang berkaitan dengan Pura Taman Ayun serta media edukasi digital. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada generasi muda serta observasi langsung di kawasan Pura Taman Ayun. Data primer tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman, minat, serta pandangan generasi muda terhadap warisan budaya dan pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi, serta untuk memahami kondisi fisik, tata ruang, dan konteks kesakralan situs penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, serta artikel terkait. Data sekunder berfungsi sebagai landasan teoritis dan pendukung analisis dalam merancang konsep media edukasi digital yang selaras dengan nilai kesakralan dan konteks budaya Pura Taman Ayun.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu studi kepustakaan, kuesioner, dan observasi. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh dasar teori dan konsep yang berkaitan dengan warisan budaya, media edukasi digital, etika ruang pura, serta konsep Society 5.0. Literatur ilmiah yang digunakan menjadi acuan utama dalam perancangan konsep media interpretasi digital yang tetap menghormati nilai budaya dan kesakralan Pura Taman Ayun. Metode kuesioner disebarakan kepada generasi muda sebagai kelompok uji awal untuk mengetahui tingkat pemahaman, minat, dan respons mereka terhadap konsep media interpretasi digital warisan budaya. Data hasil kuesioner tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi dalam perancangan Titiartos sebagai media edukasi digital di Pura Taman Ayun. Metode observasi dilakukan di kawasan Pura Taman Ayun untuk memahami kondisi fisik, tata ruang, serta keterbatasan media informasi yang tersedia. Hasil observasi

dimanfaatkan untuk memastikan bahwa media digital yang dirancang tidak mengganggu kesakralan pura dan tetap sesuai dengan etika ruang budaya.

Setelah tahap pengumpulan data, penelitian dilanjutkan dengan tahap pengolahan data yang meliputi empat tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh dari kuesioner, observasi, dan studi kepustakaan diseleksi dan disederhanakan dengan memilah informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang digunakan benar-benar mendukung perancangan media edukasi digital Titiartos di Pura Taman Ayun. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah pemahaman terhadap karakter pengunjung dan generasi muda dalam memahami makna arsitektur serta kesakralan Pura Taman Ayun. Pada tahap analisis data, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengkaji keterkaitan antara hasil kuesioner, observasi lapangan, dan kajian pustaka. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil analisis data dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian sebagai dasar perumusan konsep dan fungsi Titiartos sebagai media edukasi digital yang mendukung pelestarian makna budaya Pura Taman Ayun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 75 responden yang merupakan pengunjung Pura Taman Ayun dengan latar belakang usia dan tingkat pemahaman budaya yang beragam. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pengunjung memahami makna arsitektur pura, pembagian ruang sakral, serta etika perilaku selama berada di kawasan pura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan belum memperoleh informasi yang memadai mengenai larangan, etika, dan aturan berkunjung di Pura Taman Ayun. Informasi yang tersedia di lokasi dinilai masih terbatas pada penjelasan umum dan visual,

sehingga belum mampu menyampaikan aspek non-fisik pura secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik dan etika ruang sakral.

Selain itu, responden juga menunjukkan tingkat pemahaman yang relatif rendah terhadap makna elemen arsitektur pura, seperti fungsi simbolik bangunan, konsep pembagian ruang berdasarkan tata mandala, serta peran etika dalam menjaga kesucian ruang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman kunjungan yang bersifat visual dengan pemahaman konseptual terhadap nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur Pura Taman Ayun. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan fisik bangunan yang dapat diamati secara langsung belum diiringi dengan media interpretasi yang mampu menjelaskan makna dan nilai filosofis di baliknya.

Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa media interpretasi digital berbasis etika dan pemaknaan ruang, seperti TitiArtos, relevan sebagai solusi edukasi budaya dapat diterima secara konseptual. Rendahnya tingkat pemahaman pengunjung memperkuat kebutuhan akan media alternatif yang mampu menyampaikan informasi budaya secara lebih kontekstual, terstruktur, dan mudah diakses, tanpa mengganggu kesakralan ruang pura. Dalam hal ini, TitiArtos dirancang sebagai media pendamping kunjungan berbasis teknologi QR yang menyajikan pemaknaan arsitektur dan etika ruang secara selektif dan edukatif.

TitiArtos memuat penjelasan mengenai elemen arsitektur pura yang dapat diamati secara visual oleh pengunjung, seperti Meru, kolam dan danau, tembok penyengker, serta pembagian ruang berdasarkan konsep tata mandala. Informasi yang disajikan telah melalui proses kurasi sehingga tetap berada dalam batas aman kesakralan dan tidak memuat konten ritual, prosesi keagamaan, maupun informasi sensitif lainnya. Mekanisme penggunaan TitiArtos yang bersifat satu arah, sederhana, dan non-invasif menunjukkan upaya menjaga

keseimbangan antara kebutuhan edukasi pengunjung dan penghormatan terhadap nilai kesucian ruang pura.

Dalam konteks Society 5.0, TitiArtos mencerminkan pemanfaatan teknologi yang berpusat pada manusia dan nilai budaya. Teknologi tidak digunakan sebagai alat eksploitasi informasi budaya atau pengganti peran ritual dan otoritas adat, melainkan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pengunjung terhadap makna ruang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Society 5.0 yang menempatkan teknologi sebagai pendukung kehidupan manusia secara kontekstual dan beretika.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya pemahaman pengunjung terhadap makna arsitektur dan etika ruang Pura Taman Ayun disebabkan oleh keterbatasan media informasi yang bersifat interpretatif dan kontekstual. TitiArtos hadir sebagai media interpretasi digital berbasis teknologi QR yang berfungsi sebagai pendamping kunjungan dengan menyajikan pemaknaan arsitektur dan etika ruang secara selektif, ringkas, dan beretika tanpa mengganggu kesakralan pura. Pendekatan ini menempatkan teknologi sebagai alat bantu pemahaman budaya yang sejalan dengan prinsip Society 5.0 serta berpotensi mendukung pelestarian makna budaya, tidak hanya pada aspek fisik bangunan. Oleh karena itu, disarankan agar pengelola situs warisan budaya mempertimbangkan pengembangan media interpretasi digital serupa sebagai sarana edukasi yang kontekstual, sementara penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas penggunaan TitiArtos secara empiris dan mengadaptasi konsep ini pada situs budaya lain dengan karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, TitiArtos dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif media edukasi digital bagi pengelola pura dan pemangku kepentingan dalam

menyampaikan informasi budaya secara terarah dan beretika, dengan tetap memperhatikan batas kesakralan ruang pura. Bagi generasi muda dan pengunjung, media interpretasi digital seperti TitiArtos diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran budaya, sehingga kunjungan ke situs warisan budaya tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan bertanggung jawab. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berfokus pada perancangan media. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas penggunaan TitiArtos secara langsung serta mengembangkan penerapannya pada situs warisan budaya lain dengan karakteristik yang berbeda.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN dan KETERBATASAN PENELITIAN

Implikasi dari penerapan media interpretasi digital seperti TitiArtos adalah terbukanya peluang pelestarian budaya yang tidak hanya berfokus pada konservasi fisik bangunan, tetapi juga pada pelestarian makna dan etika ruang sakral. Dengan meningkatnya pemahaman terhadap nilai arsitektur dan batasan ruang, pengunjung diharapkan mampu bersikap lebih sadar, tertib, dan menghormati kesucian Pura Taman Ayun. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan data statistik deskriptif tanpa pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan pemahaman pengunjung setelah penggunaan TitiArtos serta ketergantungan media pada akses perangkat digital. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas media interpretasi ini secara empiris dan mengembangkan penerapannya pada situs warisan budaya lain dengan karakteristik yang berbeda.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa media interpretasi digital berbasis etika, seperti TitiArtos, dapat berperan sebagai sarana pelestarian makna budaya dengan menjembatani pemahaman pengunjung terhadap arsitektur dan etika ruang sakral tanpa mengganggu kesakralannya. Namun, penelitian ini masih terbatas pada analisis deskriptif dan

perancangan media, serta belum menguji efektivitas penggunaan TitiArtos secara kuantitatif, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai dampaknya secara empiris

REFERENSI

Brata, I.B., Seloka, I.B. and Wartha, I.B.N. (2019). Commodification of Traditional Open Spaces as a Commodity and the Consequent Damage of Environmental Ethics (Case Study in Ubud Village Bali Indonesia). *Open Journal of Ecology*, 09(06), pp.171–182. doi:<https://doi.org/10.4236/oje.2019.96014>.

Dewi, R.N.M.S.P. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Daya Tarik Wisata Taman Ayun Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 4(1). doi:<https://doi.org/10.35729/jhp.v4i1.56>.

Kaniawati, E., Mardani, M.E., Lestari, S.N., Nurmilah, U. and Setiawan, U. (2023). *EVALUASI MEDIA PEMBELAJARAN*. [online] Stie-trianandra.ac.id. Available at: <https://ejurnal.stietrianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/954/757> [Accessed 20 Dec. 2025].

Kristini, N.K.A.P. and Agustina, I.A.S. (2022). *PURA TAMAN AYUN SEBAGAI WISATA RELIGI DALAM MEMBANGUN EKONOMI DESA DI TENGAH COVID-19 DI DESA MENGWI KABUPATEN BADUNG*. [online] Unhi.ac.id. Available at: <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/3396> [Accessed 18 Dec. 2025].

Naing, N., Hadi, A.K. and Djamereng, A. (2019). Makna Ruang Sakral pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis. *Jurnal Permukiman*, 14(2), p.62. doi:<https://doi.org/10.31815/jp.2019.14.62-72>.

Nizar, N. (2018). HUBUNGAN ETIKA DAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL. *Jurnal Arajang*, 1(1), pp.27–35. doi:<https://doi.org/10.31605/arajang.v1i1.44>.

Putra, I.P.S.W. and Yuni, L.K.H.K. (2023). *View of Dampak Pengembangan Daya Tarik Wisata Pura Taman Ayun Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal Di Kabupaten Badung Bali*. [online] Untrimbali.ac.id. Available at: <https://jdtw.untrimbali.ac.id/index.php/JDTW/article/view/14/19> [Accessed 18 Dec. 2025].

Retnasary, M., Setiawati, S.D., Fitriawati, D. and Anggara, R. (2019). Pengelolaan Media Sosial Sebagai Strategi Digital Marketing Pariwisata. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(1).

Umasugi, M.T. (2021). Sosialisasi dan Edukasi Pemberian Vaksin Sebagai Upaya Trust Pada Masyarakat Kota Ambon. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 1(2), pp.5–7. doi:<https://doi.org/10.31004/jh.v1i2.12>.

UNESCO World Heritage Centre (n.d.). *Cultural heritage - Glossary - UNESCO World Heritage Centre*. [online] Share.google. Available at: <https://share.google/Bi2Yh3GQrjM2T5fz1> [Accessed 18 Dec. 2025].

Widiarta, I.N. (2016). PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA PURA TAMAN AYUN SEBAGAI BAGIAN DARI WARISAN BUDAYA DUNIA. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2(2). doi:<https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v02.i02.p08>.

LAMPIRAN



Gambar 1.1
Tampilan Beranda



Gambar 1.3
Pilihan Informasi “Arsitektur”



Gambar 1.4
Pilihan Arsitektur Bagian “Meru”

Fungsi
- Sebagai tempat pemujaan utama - Penanda pusat kesucian dalam area pura - Media penghubung antara dunia manusia dan alam niskala
Makna Simbolik
- Bentuk bertingkat melambangkan Gunung Mahameru, pusat alam semesta dalam kosmologi Hindu - Atap tumpang menggambarkan lapisan alam semesta (bhur, bwah, swah) - Hierarki jumlah tumpang menunjukkan tingkat keutamaan dewa yang dipuja
Nilai Filosofis
Meru mengajarkan konsep keseimbangan dan keteraturan kosmos, di mana manusia ditempatkan sebagai bagian dari sistem alam dan ketuhanan, bukan sebagai pusatnya.
Penjelasan Tambahan
Aspek Arsitektur Meru Secara arsitektural, Meru dibangun dengan struktur vertikal bertumpang yang tersusun secara simetris dan proporsional. Sistem susunan atap berlapis memungkinkan pembagian beban bangunan tersalurkan secara bertahap ke struktur di bawahnya. Penggunaan material alami seperti kayu dan ijuk tidak hanya berfungsi secara konstruktif, tetapi juga mendukung daya tahan bangunan terhadap iklim tropis. Posisi Meru dalam Tata Ruang Pura Dalam tatanan ruang pura, Meru ditempatkan pada zona terdalam (utama mandala) sebagai pusat orientasi visual dan spasial. Keberadaan Meru tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan elemen arsitektur lain di sekitarnya, sehingga membentuk satu kesatuan sistem ruang yang teratur dan hierarkis. Hierarki Jumlah Tumpang Jumlah tumpang pada Meru menunjukkan tingkat hierarki dan fungsi bangunan dalam konteks pura. Perbedaan jumlah susunan atap mencerminkan tingkat keutamaan Meru secara arsitektural, tanpa harus merujuk pada detail keagamaan yang bersifat khusus. Pengalaman Visual dan Ruang Bentuk Meru yang menjulang ke atas menciptakan aksent vertikal yang kuat dalam lanskap pura. Secara visual, Meru menjadi titik fokus yang mengarahkan pandangan seseorang dan memperkuat kesadaran manusia akan

Gambar 1.5
Pilihan informasi “Meru”

Konsep Etika Ruang Dalam Tradisi Bali
Pengertian
1. Konsep Etika Ruang dalam Tradisi Bali Apa yang perlu dijelaskan di web? 1.1 Pengertian Etika Ruang Yang perlu ditegaskan: - Etika ruang bukan sekadar tata tertib - Berasal dari nilai Hindu Bali - Mengatur hubungan manusia dengan ruang sakral Dalam tradisi Bali, etika ruang merupakan pedoman perilaku manusia saat berada di ruang sakral. Etika ini tidak hanya mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi mengajarkan cara bersikap hormat terhadap ruang yang memiliki nilai spiritual. 1.2 Ruang sebagai Entitas Sakral Yang perlu dijelaskan: - Ruang tidak dipandang netral atau kosong - Ruang diyakini memiliki energi dan kesucian - Kesalahan sikap dianggap mengganggu keseimbangan Ruang di dalam pura dipandang sebagai ruang hidup yang memiliki kesucian dan energi spiritual. Karena itu, setiap tindakan manusia di dalamnya harus selaras agar tidak merusak keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. 1.3 Hubungan Sikap Manusia dan Kesucian Ruang Yang perlu dijelaskan: - Sikap, ucapan, dan tindakan saling berkaitan - Etika ruang melatih pengendalian diri - Kesucian ruang dijaga bersama, bukan oleh bangunan Kesucian pura tidak hanya dijaga oleh struktur bangunan, tetapi oleh sikap manusia yang berada di dalamnya. Cara berpakaian, berbicara, dan bergerak menjadi cerminan penghormatan terhadap ruang sakral. 1.4 Fungsi Etika Ruang Yang perlu dijelaskan: - Sebagai sistem pendidikan nilai - Sebagai pengendali perilaku tanpa paksaan - Membentuk kesadaran spiritual sejak memasuki area pura Kalimat penutup bagian ini:

Gambar 1.7
Pilihan Informasi Etika Ruang Bagian
“Konsep etika ruang dalam tradisi bali”

Etika Ruang Di Pura Taman Ayun
Deskripsi
Etika ruang membahas bagaimana manusia bersikap, bergerak, dan berinteraksi di dalam ruang sakral. Di Pura Taman Ayun, etika ruang tidak bersifat larangan semata, melainkan sistem pengendalian perilaku agar kesucian pura tetap terjaga.
Apa Yang Bisa Kamu Jelajahi
Konsep Etika Ruang Dalam Tradisi Bali 
Etika Ruang Berdasarkan Tri Mandala 
Etika Berpakaian Tata Busana 
Etika Gerak dan Perilaku di Dalam Pura 
Etika Suara Dan Komunikasi 
Etika Dokumentasi 

Gambar 1.6
Pilihan informasi “Etika Ruang”

Makna Simbolik
Deskripsi
Makna simbolik dalam penataan ruang Pura Taman Ayun merujuk pada pemahaman bahwa setiap unsur ruang tidak diciptakan semata-mata untuk fungsi fisik, melainkan mengandung pesan filosofis dan nilai kehidupan. Ruang, bangunan, arah, serta elemen alam di dalam pura berperan sebagai simbol yang merepresentasikan cara pandang masyarakat Bali terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Melalui simbol-simbol ruang tersebut, nilai spiritual, etika, dan keseimbangan hidup diwujudkan secara nyata dan dapat dialami langsung oleh manusia. Penataan ruang tidak hanya mengatur pergerakan dan aktivitas, tetapi juga membimbing sikap, kesadaran diri, serta perilaku saat berada di dalam kawasan pura. Makna simbolik ini disusun secara sistematis melalui konsep-konsep tradisional seperti Tata Mandala, Tri Mandala, kosmologi gunung dan air, serta aturan etika ruang. Keseluruhan simbol tersebut membentuk satu kesatuan makna yang menjadikan Pura Taman Ayun sebagai ruang sakral yang hidup, edukatif, dan bermakna lintas generasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna simbolik ruang menjadi kunci untuk membaca Pura Taman Ayun tidak hanya sebagai warisan arsitektur, tetapi sebagai representasi nilai kehidupan yang terus relevan hingga masa kini.
Apa Yang Bisa Kamu Jelajahi
Ruang Sebagai Simbol Kehidupan 
Makna Tri Mandala Sebagai Perjalanan Spiritual 
Makna Meru sebagai Simbol Kosmologi 

Gambar 1.8
Pilihan informasi “Makna Simbolik”



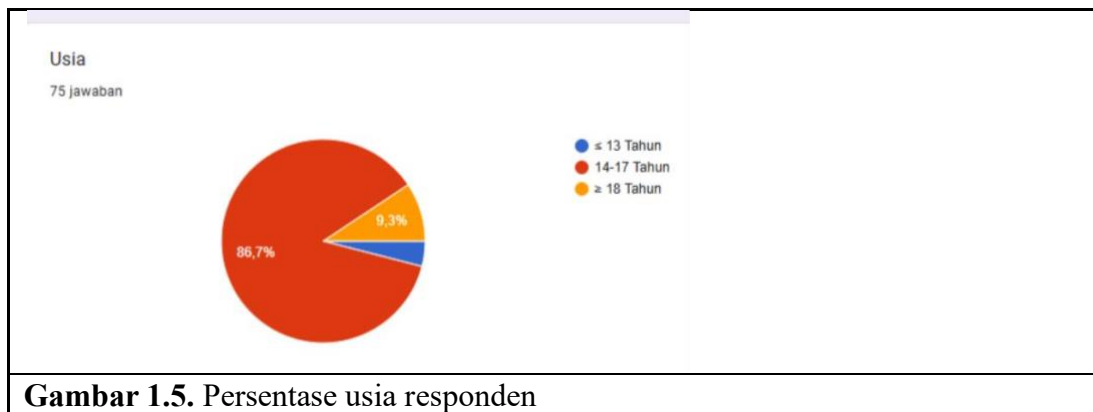
Gambaran 1.9
Pilihan informasi Makna simbolik bagian
“Ruang sebagai simbol kehidupan”

Gambaran 1.10
Pilihan Informasi “Arsip Digital”

1.10. *Prototype* TitiArtos

	Link Prototype TitiArtos https://www.figma.com/proto/DKcVlwO3Xow0ytQIfA9Ru3/Prototype-sederhana?node-id=8-26&t=1J0MtRVGSc3r6frX-1&startingpoint-node-id=5%3A14
---	---

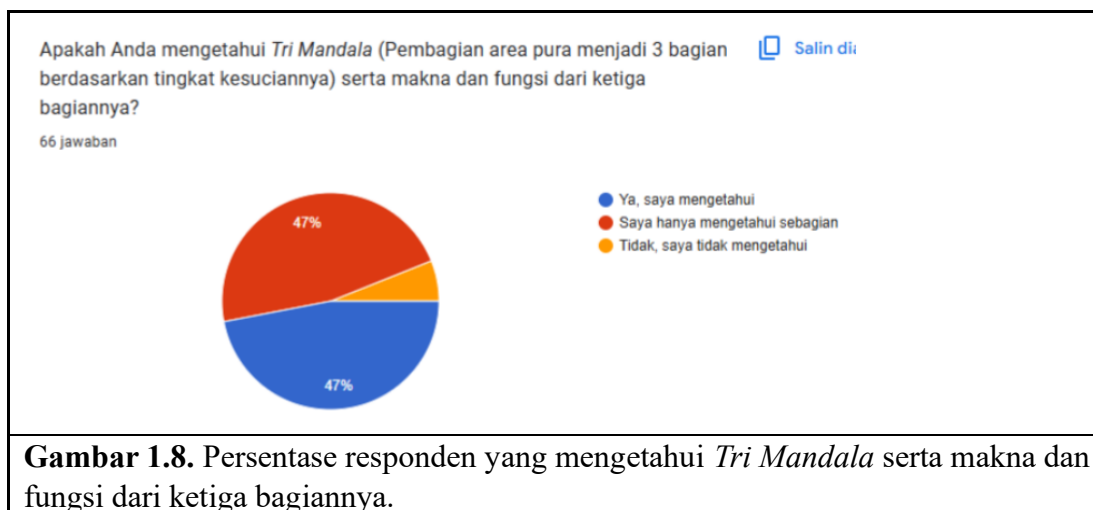
1.11. Hasil Kuesioner



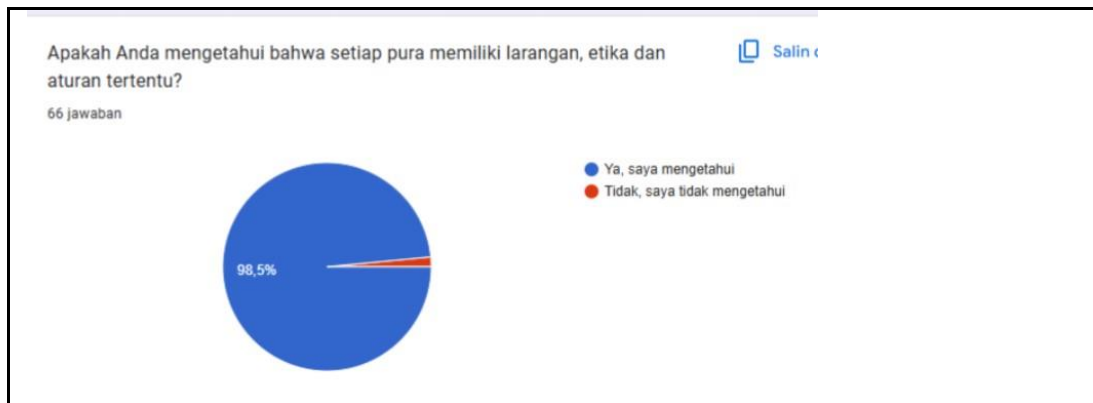
Gambar 1.5. Persentase usia responden



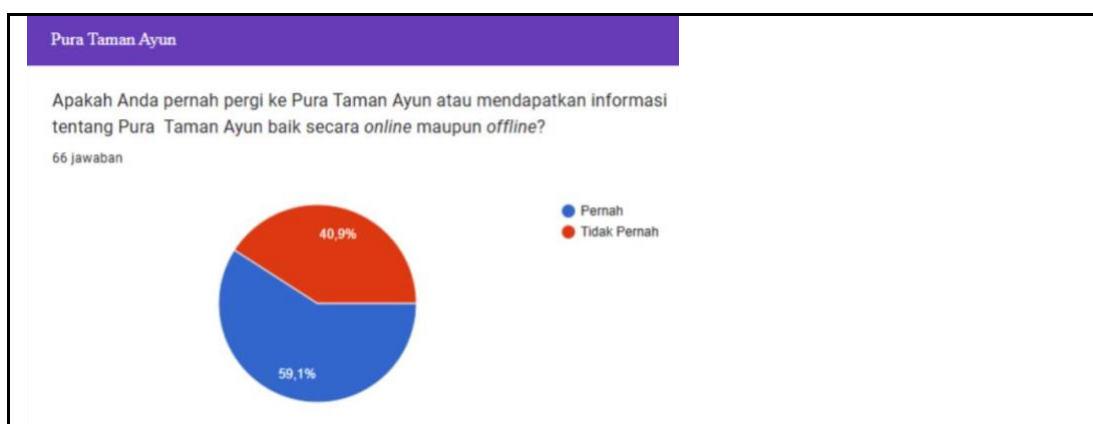
Gambar 1.6. Persentase responden yang pernah dan tidak pernah pergi ke pura atau mendapatkan informasi tentang pura secara *online* maupun *offline*.



Gambar 1.8. Persentase responden yang mengetahui *Tri Mandala* serta makna dan fungsi dari ketiga bagiannya.



Gambar 1.10. Persentase responden yang mengetahui bahwa setiap pura memiliki larangan, etika dan aturan tertentu?



Gambar 1.12. Persentase responden yang pernah dan tidak pernah pergi ke Pura Taman Ayun atau mendapatkan informasi tentang Pura Taman Ayun baik secara *online* maupun *offline*.

Sebutkan apa yang menjadi ciri khas dari Pura Taman Ayun!	23 jawaban
Terdapat hamparan taman yang luas	
Tri Mandala, Pembagian tiga halaman (Jaba, Jaba Tengah, Jeroan/Utama Mandala) selain itu ada juga meru tumpang 11, dan arsitektur megah bernuansa Bali yang dikelilingi kolam teratai	
Ciri yang saya ketahui yaitu Pura Taman Ayun dikelilingi oleh kolam yang indah sehingga nampak seperti pura mengapung.	
Pura yang megah dengan tema kerajaan	
Kolam besar yang mengelilingi pura, namun airnya surut karena renovasi	
Pura yang luas	
menara bertingkat	
Kolam	
Adapun ciri khasnya yang saya ketahui yaitu memiliki taman serta aliran sungai yang indah di depan pura Taman Ayun	
Candi Bentar yang megah	
Pura taman ayun banyak di kunjungi wisatawan karena area taman nya yang indah dan asri	
Kolam besar yang mengelilingi pura	
Sungainya, taman pura yang luas, meru	
Candi besar	
Biasanya ada kolam yang identik di pura taman ayun/kolam yg mengelilingi pura	
arsitektur pura dengan meru bertingkat yang indah, dikelilingi kolam teratai yang asri, penataan taman tradisional Bali yang luas, konsep Tri Mandala (tiga halaman), serta statusnya sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO yang merupakan peninggalan Kerajaan Mengwi, menjadikannya perpaduan unik antara spiritualitas, sejarah, dan keindahan alam.	
pura yang memiliki kolam besar dan menjadi salah satu objek wisata	
Arsitektur tradisional khas Bali yang megah	
Erat dengan Puri Agung Mengwi	
Ada telaga di pura taman ayun	
struktur pura yang megah dengan wilayah yang cukup luas dengan sedikit perpaduan dari tanaman bunga disekitar pura menjadikan pura taman Ayun bisa menjadi destinasi wisata bagi masyarakat luar.	
Kolam besar	
Pura berlatarbelakang kerajaan	

Gambar 1.14. Jawaban responden tentang apa yang menjadi ciri khas Pura Taman Ayun.



Gambar 1.15. Persentase responden yang mengetahui dan memahami makna dari ciri khas yang disebutkan oleh responden sendiri pada Gambar 10.

